

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dalam era globalisasi menuntut setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri manufaktur maupun jasa mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Tak terkecuali perbankan yang ada di Indonesia. Dengan semakin berkembangnya teknologi yang sangat cepat membuat banyak bank mulai melakukan perbaruan kinerja operasionalnya demi bertahan dalam dunia persaingan.

Sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada periode 1997, membuat hampir seluruh sector perokonomian Indonesia mengalami kemerosotan tajam. Salah satunya yang terkena dampak langsung yang paling parah adalah sektor perbankan. Dimana hampir semua Bank-Bank besar yang ada di Indonesia mengalami kemunduran kinerja. Salah satu penyebabnya adalah karena Perbankan tidak dapat lagi mengatasi kepanikan yang terjadi kepada para nasabahnya sehingga para nasabah tersebut melakukan penarikan dananya secara besar-besaran ( *Bank Runs* ) yang kemudian mengakibatkan bank-bank tersebut kemudian dinyatakan pailit.

Seiring berjalannya waktu serta didorong oleh kemajuan ekonomi sektor perbankan Indonesia kemudian perlahan-lahan bangkit kembali. Baik Bank pemerintah dan ataupun Bank swasta mulai memperbaiki diri dan bersaing mengembalikan kembali kepercayaan dari masyarakat dengan

pelayanan dan pemenuhan kewajiban kepada nasabahnya. Indikator utamanya adalah pertumbuhan asset perbankan yang terus meningkat. Beberapa indikator lainnya juga terus membaik, misalnya laba bersih meningkat, dana meningkat, ekspansi kredit meningkat dan tingkat kredit bermasalah menurun.

Salah satu pilar agar industri perbankan mampu bertahan dalam tatanan ekonomi global di mana intensitas persaingan antar bank semakin tinggi adalah perbankan mempunyai kinerja yang baik. Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan termasuk perbankan di manapun, karena kinerja keuangan tersebut merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Setiap lingkup bisnis (perusahaan) mempunyai tujuan untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham dengan meningkatkan nilai perusahaan dan semua aktivitas perusahaan harus diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Laporan keuangan perusahaan adalah salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lainnya seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya dalam hal untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan, karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi penyandang dana, juga merupakan elemen

dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Perbankan merupakan salah satu fasilitas yang disediakan untuk melayani masyarakat dalam penyimpanan maupun meminjamnya sejumlah uang. Sebagai contohnya perbankan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tujuannya adalah untuk menghimpun dana simpanan masyarakat. Masyarakat yang melakukan transaksi di bank tersebut disebut nasabah. Bank BUMN merupakan bank yang besar dibandingkan bank swasta yang lainnya yang berada di Indonesia. Asset bank BUMN pada semester 1 tahun 2018 sebesar 86,6 triliun sedangkan bank Swasta 62,7 triliun. Karena bank BUMN ini adalah perusahaan yang besar pastinya mempunyai kredibilitas yang baik, yang akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya, selain itu juga dapat memberikan kepuasan pelanggan. Tetapi untuk menilai kinerja perusahaan itu sendiri para investor juga harus teliti dan memahami bagaimana kinerja sebenarnya dari perusahaan yang akan menerima investasinya, untuk menilai hal tersebut bias dilihat dengan melihat tingkat *Return on Asset (ROA)* dan *Economic Value Added (EVA)* perusahaan tersebut.

Penilaian kinerja sangatlah penting bagi semua perusahaan, termasuk perusahaan perbankan. Melalui penilaian kinerja, perusahaan dapat mengetahui apakah kinerja dan operasional perusahaan tersebut buruk atau tidak. Jika dinilai buruk maka diharapkan perusahaan dapat memperbaikinya. Jika kinerjanya sudah baik, diharapkan perusahaan dapat

mempertahankan atau meningkatkan kinerja dan operasionalnya agar lebih baik.

Adapun dimensi pokok dalam menilai baik atau buruknya kinerja perbankan adalah dengan melihat Laporan Keuangan Perbankan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi pada suatu periode waktu tertentu yang merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan atau ikhtisar lainnya yang dapat digunakan untuk membantu para pemakainya dalam mengambil keputusan.

**Gambar 1.1**

**Tabel Return Indeks Sektoral dan IHSG Sejak Awal tahun 2013 Hingga 19 September 2013**

SEKTOR	2 Januari- 27 Agustus 2013	2 Januari-19 September 2013
AGRI	-18,19%	13,6%
BASIC-IND	-18,34%	2,8%
CONSUMER	7,86%	24,05%
FINANCE	-10,63%	9,81%
INFRASTRUCTURE	1,80%	11,30%
MANUFACTURE	-9,24%	10,06%
MINING	-29,76%	-20,67%
MISC-IND	-24,48%	-2,70%
PROPERTY	4,09%	28,65%
TRADE	-4,59%	8,79%

Sumber : [www.bareksa.com](http://www.bareksa.com)

Pada 2013, IHSG mengalami penurunan tajam sejak 15 - 27 Agustus 2013. IHSG anjlok 15,3 persen, dan mulai mengalami *recovery* pada 19 September ke level 4.670. Dalam waktu yang bersamaan seluruh sektor saham juga ikut terpengaruh dengan anjloknya IHSG. Sebelumnya, penurunan IHSG yang cukup signifikan juga pernah terjadi pada 2013,

tepatnya pada 27 Agustus. IHSG anjlok hingga 8,17 persen, padahal sebelumnya sejak awal tahun hingga 15 Agustus sempat mengantongi return 7,79 persen.

Pada periode tersebut sektor anjlok paling dalam adalah sektor aneka industri yang turun 15 persen menjadi 995,26. Padahal beberapa hari sebelumnya, yakni 15 Agustus indeks sektor aneka industri sempat berada di level 1.227,86. Namun, kurang dari satu bulan indeks ini sudah mengalami kenaikan 27,8 persen menjadi 1.282,3, lebih cepat dibanding sektor lainnya

Selain itu, penurunan besar juga dialami oleh sektor keuangan, dipengaruhi kebijakan Bank Indonesia yang menaikkan BI rate 50 basis poin menjadi 7,00 persen pada Agustus 2013. Kenaikan suku bunga acuan ini sebagai langkah antisipasi Bank Indonesia menahan aliran dana asing yang keluar seiring kebijakan The Fed yang menghentikan *quantitative easing* (QE). Pada 15 Agustus 2013 return yang dikantongi oleh indeks sektor keuangan adalah 8,15 persen. Tidak sampai dua pekan indeks saham ini anjlok 10,63 persen. Meski telah anjlok dalam, sektor yang ditopang oleh perbankan ini cepat mengalami *recovery*. Tidak sampai sepekan, sektor ini kembali normal dan mengantongi *return* 8,91 persen pada 19 September 2013. Penurunan kualitas kredit menjadi salah satu masalah yang dihadapi perbankan pada paruh pertama tahun ini.

**Tabel 1.1**  
**10 besar bank dengan aset terbesar (juni 2014)**

No.	Bank	Asset
1.	Bank Mandiri	Rp. 674,74 Triliun
2.	Bank Rakyat Indonesia	Rp. 621,98 Triliun
3.	Bank Central Asia	Rp. 512,84 Triliun
4.	BNI	Rp. 388,01 Triliun
5.	CIMB Niaga	Rp. 224,83 Triliun
6.	Bank Permata	Rp. 176,57 Triliun
7.	Bank Panin	Rp. 156,72 Triliun
8.	Bank Danamon	Rp. 154,42 Triliun
9.	BII	Rp. 137,79 Triliun
10.	BTN	Rp. 135,62 Triliun

Sumber : TribunNews

Pada tahun 2014 Bank Mandiri menjadi Bank Indonesia dengan aset terbesar, nilai total asetnya mencapai Rp. 674,74 triliun per Juni 2014, angka ini naik 14,08 persen dari tahun sebelumnya. Posisi kedua disusul Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan aset 621,98 triliun.

Untuk mengukur kinerja perusahaan, investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio. Selain itu untuk melihat kinerja keuangan dengan rasio, alat ukur rasio di perlukan perbandingan dengan perusahaan lain yang seringkali sulit untuk didapat. Selama ini pengukuran kerja manajerial jarang menggunakan pendekatan perhitungan nilai tambah terhadap biaya modal yang ditanamkan. Dengan keterbatasan dan kelemahan rasio itulah, maka muncul EVA (Economic Value Added) sebagai ukuran tunggal kinerja perusahaan. Banyak

perusahaan Amerika ataupun perusahaan multinasional yang telah mengadopsi EVA seperti : General Elektrik Merck, Philip Morris, Microsoft , Coca-Cola, dan lain-lain. EVA dilandasi oleh konsep bahwa dalam pengukuran laba suatu perusahaan harus dengan dalil mempertimbangkan harapan sistem penyediaan dana (kreditur, pemegang saham) dan karyawan serta manajer.

*Economic Value Added* (EVA) merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. *Economic Value Added* (EVA) yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik perusahaan, ini sejalan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) menjadi relevan untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan nilai (*value*) karena *Economic Value Added* (EVA) adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen.

Dalam mengukur kinerja perusahaan investor biasanya juga melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi pemilik perusahaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan teknik yang lazim digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Dengan tingkat *Return On Assets* (ROA) yang tinggi dapat mencerminkan

kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya. Hal ini dapat menjadi info positif bagi investor karena mereka dapat mengetahui tingkat *Return On Assets* (ROA) yang akan mereka peroleh dari suatu perusahaan. Analisis *Return On Asset* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat umum yaitu meneliti perbandingan antara kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Economic Value added* (EVA) dan *Return On Asset* (ROA), jika suatu perusahaan dinilai kinerjanya dengan rasio keuangan dan menghasilkan penilaian yang baik, tetapi bila diukur dengan konsep EVA belum tentu menghasilkan penilaian yang baik, karena dalam perhitungan kinerja keuangan melalui konsep EVA ini unsur biaya modal dimasukkan sebagai salah satu unsur perhitungan kinerja perusahaan dan hal tersebut menunjukkan pertimbangan dalam tingkat resiko perusahaan.

Beberapa penelitian sudah meneliti tentang apakah ada perbedaan penilaian antara *Economic Value added* (EVA) dan *Return On Asset* (ROA), namun hasil antara satu dengan lainnya tidak sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Ayu Devi (2014) menunjukkan Metode *Economic Value Added* (EVA) dinilai lebih menguntungkan karena penilaian kinerja dengan menggunakan EVA membantu para manajer untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik, Sedangkan metode *Return*



*On Assets* (ROA) dinilai kurang menguntungkan karena rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana sehingga keputusan-keputusan yang meningkatkan Return On Assets (ROA) suatu pusat investasi dapat menurunkan laba secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dimas Bagus Ramjana, dkk (2016) menunjukkan *Economic Value Added* (EVA) memiliki kinerja keuangan yang meningkat dan *Return On Assets* (ROA) memiliki kinerja keuangan yang menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Saidi (2010) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan memiliki nilai EVA negatif, Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Amatus yang menunjukkan EVA masing-masing perusahaan LQ45 pada tahun 2004 sampai 2007 umumnya perusahaan memiliki EVA negatif.

*Economic Value Added* (EVA) dan *Return On Asset* (ROA) merupakan cara yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan. Oleh sebab itu penulis membandingkan kedua cara tersebut untuk dapat mengetahui mana yang lebih memberikan nilai bagi perbankan.

Karena pentingnya keberhasilan suatu perusahaan dapat dicerminkan pada pengukuran kinerja dan peningkatan penilaian kinerja sangat bermanfaat bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, maka penulis ingin meneliti “Perbandingan Antara *Economic Value Added* (EVA) Dan *Return On Asset* (ROA) Dalam Menilai Kinerja Perusahaan

(Studi Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)".

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya atau biasa disebut *research gap* . yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Ria Ayu Devi (2014) yang menunjukkan Metode *Economic Value Added* (EVA) dinilai lebih menguntungkan dari pada ROA, penelitian berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saidi (2010) yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan memiliki nilai EVA negatif. Penelitian yang dilakukan Diams Bagus Ramjana dkk (2016) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Ayu Devi (2014) yang menunjukkan EVA memiliki kinerja keuangan yang meningkat *dan Return On Assets* (ROA) memiliki kinerja keuangan yang menurun. Penelitian Dimas Bagus Ramjana (2016) berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Amatus yang menunjukkan EVA masing-masing perusahaan LQ45 pada tahun 2004 sampai 2007 umumnya perusahaan memiliki EVA negatif.

Dari permasalahan tersebut yang telah dipaparkan maka dapat ditarik pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Bagaimana kinerja perusahaan apabila dilihat dari perbandingan antara *Economic Value Added* (EVA) dan *Return On Assets* (ROA), manakah yang lebih baik pengukuran kinerjanya pada Bank Umum BUMN tersebut?”

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di BEI, apabila dilihat dari perbandingan antara *Economic Value Added* (EVA) dan *Return On Assets* (ROA), sehingga bisa diketahui metode manakah yang lebih baik bagi Bank Umum BUMN tersebut.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Kegunaan dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Adapun kegunaan yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada dunia akademis mengenai bagaimana perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan yang dinilai dengan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Return on Asset* (ROA). Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang terutama dalam bidang manajemen keuangan khususnya dalam mengamati kinerja perusahaan.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi investor

Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan investor pada perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai sumber informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, agar nantinya investor lebih tepat dalam melakukan investasi yang akan dilakukan seperti pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian, sehingga investor memperoleh hasil sesuai atas investasi yang dilakukannya.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan *corporate strategy* yang akan digunakan untuk pengembangan perusahaan dimasa yang akan datang sehingga menghasilkan nilai perusahaan seperti yang diharapkan.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dasar dalam perluasan dan penambahan wawasan untuk pengembangannya terutama terkait kinerja keuangan perusahaan.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab pertama berupa pendahuluan yang merupakan bentuk ringkasan dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran umum permasalahan dalam bagaimana perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan yang dinilai dengan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Return on Asset* (ROA) yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini menguraikan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu sebagai acuan dasar teori dan analisis. Dalam bab ini dikemukakan bagaimana perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan yang dinilai dengan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Return on Asset* (ROA), analisis kinerja keuangan dalam merger dan akuisisi serta beberapa bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan hipotesis.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang gambaran populasi dan sampel yang digunakan dalam studi empiris, pengidentifikasian variabel-variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel,

jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

#### **BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Merupakan isi pokok dari keseluruhan penelitian ini. Bab ini menyajikan hasil pengolahan data dan analisis atas hasil pengolahan tersebut.

#### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian dan saran.

